

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN
STUDENT FACILITATOR AND
EXPLAINING UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR SISWA DALAM MATA
PELAJARAN IPS TERPADU DI UPTD SMP
NEGERI 8 GUNUNGSITOLI TAHUN
PELAJARAN 2023/2024

By Siska Novinta Telaumbanua

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah klasik yang sering muncul dalam pendidikan di Indonesia adalah rendahnya kualitas pendidikan meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkannya, seperti peningkatan profesionalisme guru, pengkajian kurikulum, serta peningkatan sarana dan prasarana pendidikan. Pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan potensi sadar guna meningkatkan potensi Sumber Daya Manusia (SDM) melalui kegiatan pengajaran. Untuk menghasilkan SDM yang berkualitas, sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab yang besar.

Belajar adalah salah satu aktivitas penting bagi manusia. Melalui proses belajar, manusia dapat mengenali kemampuan serta kekurangannya. Dengan menyadari kekurangannya, seseorang dapat melengkapi dirinya dengan pendidikan. Untuk mencapai kesuksesan dalam dunia pendidikan, sangat diperlukan strategi atau model pembelajaran yang efektif yang digunakan oleh pendidik dalam proses pengajaran di sekolah.

Model pembelajaran ini berfokus pada pendekatan konstruktivisme yang menekankan pentingnya pengalaman dan pengetahuan awal siswa, serta bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep mereka. Oleh karena itu, dalam setiap tahap pembelajaran, guru diharapkan mampu menciptakan kondisi belajar yang dimulai dari isu-isu Sistem Ekonomi yang relevan dengan pengetahuan siswa, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan orang lain dalam menyampaikan serta mengembangkan pemahaman mereka tentang Sistem Ekonomi.

Model pembelajaran ini berpusat pada pendekatan konstruktivisme yang menekankan pentingnya pengalaman dan pengetahuan awal siswa, serta bertujuan untuk memperdalam pemahaman konsep mereka. Karena itu, pada setiap tahap pembelajaran, guru diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang dimulai dari isu-isu Sistem Ekonomi yang sesuai dengan pengetahuan siswa, sekaligus memberi kesempatan bagi siswa untuk

berinteraksi dengan orang lain dalam menyampaikan dan mengembangkan pemahaman mereka tentang Sistem Ekonomi.

Hasil belajar yang dicapai siswa dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang menjadi penyebab utama kesulitan belajar meliputi minat, bakat, motivasi, dan tingkat kecerdasan. Sementara itu, faktor eksternal yang menyebabkan masalah dalam belajar antara lain adalah strategi pembelajaran yang tidak tepat, pengelolaan kegiatan belajar yang kurang mampu memotivasi siswa, serta faktor lingkungan yang sangat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik.

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama: faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang sering menyebabkan kesulitan belajar meliputi minat, bakat, motivasi, dan tingkat kecerdasan. Di sisi lain, faktor eksternal yang berkontribusi terhadap masalah belajar mencakup strategi pembelajaran yang kurang tepat, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak efektif dalam membangkitkan motivasi siswa, serta lingkungan yang sangat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik.

Model pembelajaran Student Facilitator and Explaining adalah suatu pendekatan di mana siswa belajar dengan cara mempresentasikan gagasan, ide, atau pendapat mereka kepada rekan-rekan sekelasnya (Nurhajati, 2019).

Amelia dan Syahputra (2019) berpendapat bahwa model pembelajaran mencakup seluruh rangkaian penyajian materi yang melibatkan berbagai aspek sebelum, selama dan setelah pembelajaran. Ini melibatkan peran pendidik serta fasilitas yang digunakan secara langsung dalam proses belajar mengajar.

Fasilitator berperan sebagai pendamping dan pendukung bagi kepala sekolah, guru/pendidik, dan pengawas sekolah/pemilik, untuk membantu mewujudkan tujuan program tersebut.

Model pembelajaran ini diharapkan dapat mengatasi masalah kurangnya motivasi dan keberanian siswa untuk menyampaikan pendapat atau ide mereka di hadapan teman-temannya. Model pembelajaran yang diterapkan oleh guru sangat berdampak pada hasil proses belajar mengajar. Untuk menciptakan proses belajar mengajar yang memungkinkan komunikasi

dua arah dan mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan waktu yang tersedia, maka model pembelajaran diarahkan agar tidak hanya fokus pada guru, tetapi juga berpusat pada siswa.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di UPTD SMP Negeri 8 Gunungsitoli, ditemukan bahwa metode atau model pembelajaran yang diterapkan oleh guru cenderung berupa ceramah. Hal ini mengakibatkan kegiatan pembelajaran lebih banyak didominasi oleh guru, sementara siswa kurang terlibat langsung dalam proses tersebut, yang berdampak negatif terhadap hasil belajar siswa. Sebagai alternatif, model pembelajaran Student Facilitator And Explaining dapat diterapkan, yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga memenuhi atau melebihi kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah, khususnya dalam mata pelajaran IPS Terpadu. Model ini melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar, namun saat ini model tersebut belum diterapkan dalam pembelajaran IPS Terpadu di UPTD SMP Negeri 8 Gunungsitoli.

Masalah-masalah yang disebutkan di atas merupakan tantangan dalam proses pembelajaran, ditambah dengan perbedaan karakter dan kepribadian siswa yang bervariasi. Dalam sistem pendidikan saat ini, penerapan metode pembelajaran di sekolah umumnya belum optimal. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika kualitas pendidikan secara nasional saat ini masih jauh dari harapan yang diinginkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul: **"Penerapan Model Pembelajaran Student Facilitator And Explaining untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam M.P IPS Terpadu di UPTD SMP Negeri 8 Gunungsitoli T. P 2023/2024."**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah, peneliti mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran Student Facilitator And Explaining belum diterapkan oleh guru dalam proses belajar mengajar di UPTD SMP Negeri 8 Gunungsitoli.

2. Siswa kurang berani memberikan pendapat atau pertanyaan selama proses pembelajaran.
3. Kurangnya minat dan motivasi siswa dalam belajar.
4. Rendahnya keaktifan atau keterlibatan siswa selama proses pembelajaran.
5. Model pembelajaran yang digunakan guru cenderung berupa metode ceramah, sehingga proses pembelajaran menjadi membosankan.
6. Hasil belajar siswa tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimum.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat banyaknya masalah dalam identifikasi masalah, peneliti membatasi fokus penelitian agar lebih efektif. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Model Pembelajaran Student Facilitator And Explaining belum diterapkan oleh guru dalam proses belajar mengajar di UPTD SMP Negeri 8 Gunungsitoli.
2. Hasil belajar siswa tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimum.

1.4 Rumusan Masalah

Agar peneliti ini terarah maka peneliti merumuskan permasalahan penelitian yaitu :

1. Bagaimana proses pembelajaran IPS Terpadu melalui penerapan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* di kelas VIII UPTD SMP Negeri 8 Gunungsitoli T.P. 2023/2024?
2. Bagaimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* di kelas VIII UPTD SMP Negeri 8 Gunungsitoli T.P. 2023/2024?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* dalam pengajaran di kelas VIII UPTD SMP Negeri 8 Gunungsitoli T.P. 2023/2024?

2. Untuk mengetahui ⁸ hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu melalui model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* di kelas VIII UPTD SMP Negeri 8 Gunungsitoli T.P. 2023/2024?

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ilmiah ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak sebagai berikut:

1. Untuk kepala sekolah, Sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam mengambil kebijakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.
2. Untuk guru, Sebagai panduan dalam mempersiapkan diri dan melaksanakan tugas secara profesional.
3. Untuk peneliti, Menambah wawasan dan pengetahuan dalam melaksanakan tugas sebagai calon guru yang profesional.
4. Untuk peneliti selanjutnya, Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian yang relevan di masa depan. 6
5. Untuk siswa, Memotivasi siswa untuk lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Model Pembelajaran Student Facilitator And Explaining

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah kerangka kerja yang memberikan panduan sistematis untuk pencapaian tujuan pembelajaran, membantu siswa dalam mencapai tujuan tertentu. Dengan kata lain, model pembelajaran adalah gambaran umum dengan tujuan spesifik, berbeda dari metode pembelajaran yang mencakup langkah-langkah atau pendekatan yang lebih luas dalam proses pembelajaran.

Menurut Istarani (2011:1), model pembelajaran adalah keseluruhan rangkaian penyajian materi ajar yang mencakup semua aspek sebelum dan setelah pembelajaran yang dilakukan oleh guru, termasuk fasilitasi yang terkait, baik yang digunakan secara langsung maupun tidak langsung dalam proses pembelajaran.

Menurut Priansa (2017:187), pengembangan strategi dan model pembelajaran melibatkan guru yang memahami kebutuhan peserta didik dalam setiap proses pembelajaran. Guru juga harus mampu memotivasi dan menciptakan antusiasme peserta didik untuk mengikuti seluruh proses pembelajaran dari awal hingga akhir.

Menurut Trianto (2015:51), model pembelajaran adalah suatu rencana atau kerangka kerja yang berfungsi sebagai pedoman untuk melaksanakan pembelajaran di kelas atau tutorial.

Menurut Saefuddin dan Berdiati (2014:48), model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis untuk menyelenggarakan sistem pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Model ini berfungsi sebagai panduan bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Dari berbagai pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kegiatan yang dirancang secara sistematis

untuk mencapai tujuan pembelajaran, dengan memanfaatkan fasilitas dalam proses belajar mengajar. Dalam memilih model pembelajaran yang akan digunakan, guru perlu memahami ciri-ciri dari model tersebut untuk memastikan kesesuaiannya dengan kebutuhan pembelajaran.

Menurut Darsono Hamdani (2010:47), ciri-ciri pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncanakan secara sistematis.
2. Pembelajaran mampu menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa.
3. Pembelajaran menyediakan bahan belajar yang menarik dan menantang siswa.
4. Pembelajaran menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menarik.
5. Pembelajaran menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi siswa.
6. Pembelajaran membuat siswa siap menerima materi baik secara fisik maupun psikologis.
7. Pembelajaran menekankan keaktifan siswa.
8. Pembelajaran dilakukan secara sadar dan sengaja.

Oleh karena itu, pembelajaran memiliki tujuan untuk membantu siswa memperoleh berbagai pengalaman, yang pada gilirannya dapat meningkatkan tingkah laku siswa baik dalam hal kuantitas maupun kualitas (Hamdani, 2010:47). Dalam konteks ini, keahlian guru memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar.

b. Karakteristik Model Pembelajaran.

Menurut Setiawan (2009:27), lima karakteristik dari suatu model pembelajaran yang baik adalah sebagai berikut:

- a. Prosedur ilmiah, Model pembelajaran harus memiliki prosedur sistematis yang mengubah tingkah laku peserta didik, dengan urutan langkah-langkah yang jelas untuk dilakukan oleh guru dan peserta didik.

- b. Spesifikasi hasil belajar, Model pembelajaran harus merinci hasil-hasil belajar yang diharapkan, menjelaskan dengan jelas penampilan yang harus ditunjukkan oleh peserta didik.
- c. Spesifikasi lingkungan belajar, Model pembelajaran harus menetapkan dengan tegas kondisi lingkungan tempat observasi respon peserta didik dilakukan.
- d. Kriteria penampilan, Model pembelajaran harus menetapkan kriteria untuk penampilan yang diharapkan dari peserta didik, dengan perencanaan tingkah laku yang harus dapat didemonstrasikan setelah langkah-langkah pengajaran tertentu.
- e. Cara-cara pelaksanaan, Model pembelajaran harus menjelaskan mekanisme pelaksanaan, termasuk reaksi peserta didik dan interaksi mereka dengan lingkungan.

Menurut Hamiyah dan Jauhar (2014:58), karakteristik model pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan teori pedagogis dan teori belajar, Model pembelajaran harus didasarkan pada beberapa teori yang relevan dengan pedagogi dan pembelajaran.
2. Memiliki misi atau tujuan pendidikan tertentu, Model pembelajaran harus memiliki tujuan pendidikan yang jelas dan spesifik.
3. Dapat digunakan sebagai panduan, Model pembelajaran harus dapat berfungsi sebagai panduan untuk meningkatkan kegiatan belajar di kelas.
4. Memiliki perangkat ruang model, Model pembelajaran harus dilengkapi dengan perangkat atau alat yang diperlukan untuk implementasinya.
5. Memiliki dampak penerapan, Model pembelajaran harus menunjukkan dampak dari penerapannya, baik secara langsung maupun tidak langsung, terhadap proses dan hasil pembelajaran.

Menurut Setiawan (2004:28), seorang pendidik memiliki beberapa peran, yaitu:

- a. Fasilitator, Guru bertugas merencanakan dan mengorganisasikan proses pembelajaran dengan baik.
- b. Pembimbing (guide), Guru memberikan bimbingan dan arahan untuk membantu siswa dalam proses pembelajaran.
- c. Berpikir terbuka (open minded), Guru diharapkan dapat mengakomodasikan berbagai metode untuk mencapai efektivitas pembelajaran.
- d. Pendukung (supporter), Guru harus mampu memberikan saran, tantangan kreativitas, dan mendorong berpikir bebas.
- e. Mengakui cara belajar individual, Guru harus memperhatikan kekuatan, kemungkinan, dan perasaan setiap siswa dalam proses pembelajaran.

4
c. **Pengertian Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining***

Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik. Model ini bertujuan untuk meningkatkan penguasaan materi oleh peserta didik melalui keterlibatan aktif dan kolaborasi.

19
Penerapan model pembelajaran harus dapat memperbanyak pengalaman serta meningkatkan motivasi belajar, yang berdampak pada keaktifan peserta didik. Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining dirancang untuk meningkatkan antusiasme, motivasi, keaktifan, dan kesenangan dalam belajar. Model ini sangat cocok digunakan oleh guru karena mendorong peserta didik untuk menguasai berbagai keterampilan, seperti berbicara, menyimak, dan memahami materi.

Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining adalah solusi yang efektif untuk meningkatkan motivasi siswa dalam proses pembelajaran. Tipe pembelajaran aktif ini merupakan kegiatan

kolaboratif yang dapat diterapkan di tengah-tengah pelajaran, sehingga menghindari dominasi pengajaran oleh guru dalam Proses Belajar Mengajar (PBM). Dengan pendekatan kolaboratif ini, diharapkan peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara aktif melalui kerja sama.

Belajar aktif tidak dapat terwujud tanpa partisipasi peserta didik. Berbagai cara dapat diterapkan untuk membuat proses pembelajaran melibatkan kreativitas siswa serta mengasah ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuan utamanya adalah memperkuat dan memperlancar stimulus serta respons dalam pembelajaran, sehingga proses tersebut menjadi menyenangkan dan tidak membosankan. Dengan menerapkan metode belajar aktif, memori siswa dapat ditingkatkan, membantu mereka mencapai tujuan pembelajaran dengan sukses. Setiap materi pelajaran baru sebaiknya dikaitkan dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah ada sebelumnya.

Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining adalah suatu model di mana siswa belajar dengan cara mempresentasikan gagasan, ide, atau pendapat mereka kepada rekan peserta didik lainnya (Nurhajati, 2019).

Model pembelajaran mencakup seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi semua aspek sebelum, selama, dan setelah proses pembelajaran, termasuk fasilitas yang digunakan secara langsung dalam proses belajar mengajar (Amelia dan Syahputra, 2019).

Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining adalah model di mana peserta didik mempresentasikan ide atau pendapat mereka kepada rekan peserta didik lainnya (Saifuddin, 2015).

Menurut Kurniasih dan Berlin (2015:79), Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining adalah model yang melatih siswa untuk mempresentasikan ide atau gagasan kepada teman-temannya.

Menurut Shoimin (2014:183), Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining adalah salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa, dengan tujuan meningkatkan penguasaan materi.

Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi pendapat atau ide dalam memahami suatu permasalahan, sehingga kemampuan pengetahuan mereka meningkat berkat kontribusi pemikiran dari siswa lainnya (Putut, dkk., 2017).

d. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining*

Menurut Bau et al. (2021), tahapan pelaksanaan dalam model pembelajaran Student Facilitator and Explaining meliputi:

1. Tenaga pendidik menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
2. Tenaga pendidik mendemonstrasikan atau menyajikan materi pembelajaran.
3. Tenaga pendidik memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kepada siswa lain, misalnya melalui peta konsep atau bagan. Hal ini dapat dilakukan secara berurutan atau acak.
4. Tenaga pendidik menyimpulkan ide, gagasan, atau pendapat yang disampaikan oleh siswa.
5. Tenaga pendidik menerangkan materi yang disajikan pada saat ini.
6. Penutup.

e. Kelebihan Dan Kekurangan Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining*

Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing dalam suatu proses pembelajaran.

- a. Kelebihan Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining menurut Aziz (2020) adalah sebagai berikut:

1. Siswa menerangkan materi, Siswa diajak untuk menjelaskan materi kepada teman-temannya.
 2. Peningkatan pemahaman, Siswa dapat mengeluarkan ide-ide mereka, yang membantu mereka memahami materi dengan lebih baik.
 3. Materi lebih jelas, Materi yang disampaikan menjadi lebih jelas dan konkret.
 4. Peningkatan daya serap, Demonstrasi dalam pembelajaran membantu meningkatkan daya serap siswa.
 5. Pelatihan menjadi guru, Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengulangi materi, melatih mereka untuk menjadi pengajar.
 6. Memicu motivasi, Mendorong siswa untuk menjadi yang terbaik dalam menjelaskan materi ajar.
 7. Menilai kemampuan siswa, Memungkinkan penilaian terhadap kemampuan siswa dalam memberikan ide atau gagasan.
- b. Kekurangan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* menurut Muslim (2014) adalah sebagai berikut:
1. Pendapat yang serupa, Adanya kecenderungan pendapat yang sama sehingga hanya sebagian siswa yang tampil.
 2. Kurangnya keaktifan, Banyak siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran.
 3. Kesempatan tidak merata, Tidak semua siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk menjelaskan kembali materi karena keterbatasan waktu.
 4. Kesulitan pengelolaan kelas, Guru mengalami kesulitan dalam mengelola kelas karena metode ini memerlukan waktu yang lama.

f. Ciri-Ciri Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining*

Menurut Trianto (2007:69) dalam sebuah Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* tentu memiliki ciri-ciri atau karakteristik dimana ciri-ciri tersebut antara lain :

1. Pembelajaran bersifat centered.
2. Guru berperan sebagai fasilitator dan moderator.
3. Pertukaran ide atau gagasan secara bebas.
4. Informasi-informasi baru diperoleh melalui pembelajaran mandiri.

g. Hambatan dalam Model Pembelajaran Student Facilitator And Explaining

Menurut Mohammad Nur (2005:10), hambatan yang ditemukan selama proses pembelajaran Student Facilitator and Explaining antara lain:

1. Pada Siswa
 - a. Siswa pasif, Siswa yang pasif dapat mengganggu teman-temannya atau mengalihkan perhatian dari materi, misalnya dengan berbicara tentang hal-hal di luar topik.
 - b. Ketergantungan pada teman aktif, Siswa yang kurang aktif seringkali bergantung pada teman yang lebih aktif.
 - c. Jumlah siswa, Kelas dengan jumlah siswa yang banyak dapat mempengaruhi kelancaran pelaksanaan pembelajaran.
 - d. Jumlah siswa ganjil, Jumlah siswa yang ganjil dapat menyulitkan pembentukan kelompok, yang memperlambat proses pembelajaran.
2. Pada Guru
 - a. Kesulitan mengatur waktu, Guru mungkin mengalami kesulitan dalam mengatur waktu sesuai perencanaan, terutama jika ada siswa yang menunda-nunda dengan alasan pekerjaan belum selesai. Guru perlu sering memantau setiap kelompok untuk mengecek kesiapan mereka.
 - b. Penilaian, Guru mungkin memberikan poin tambahan kepada siswa yang sering bertanya atau memberikan sanggahan selama proses berlangsung.

h. Manfaat Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining*

Manfaat Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* menurut Mohammad Nur (2005:11) adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan waktu oleh siswa, Siswa dapat menggunakan waktu lebih banyak untuk mengerjakan tugas dan mendengarkan satu sama lain. Hal ini meningkatkan pemahaman materi pembelajaran, yang terlihat dari banyaknya siswa yang mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan dengan pasangan mereka (dalam kelompok).
2. Waktu untuk guru, Guru memiliki lebih banyak waktu untuk berpikir dan berkonsentrasi pada jawaban siswa, serta mengamati reaksi siswa secara seksama dan mengajukan pertanyaan yang lebih detail.

1.2 Hasil Belajar

1.2.1 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dalam proses pembelajaran adalah aspek penting yang mencerminkan keberhasilan proses berpikir dan pemahaman siswa. Hasil belajar merupakan tujuan akhir dari kegiatan pembelajaran di sekolah. Untuk meningkatkan hasil belajar, diperlukan usaha yang dilakukan secara sadar dan sistematis, yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan positif dalam kemampuan dan pengetahuan siswa. Proses ini dikenal sebagai proses belajar.

Menurut Susanto (2013:5), hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada diri siswa dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai akibat dari kegiatan belajar. Dengan kata lain, hasil belajar mencerminkan perubahan tingkah laku yang positif dan peningkatan kemampuan siswa yang muncul dari interaksi dalam proses belajar mengajar. Ini mencakup hasil belajar intelektual, strategi kognitif, sikap dan nilai, inovasi verbal, serta hasil belajar motorik.

Seseorang dikatakan telah belajar sesuatu jika telah terjadi perubahan dalam dirinya. Namun, tidak semua perubahan yang terjadi merupakan hasil belajar. Hasil belajar lebih spesifik sebagai pencapaian tujuan belajar dan merupakan produk dari proses belajar yang efektif.

1.2.2 Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi adalah proses penilaian terhadap perkembangan ³siswa dalam proses belajar mengajar. Secara etimologis, istilah "evaluasi" berasal dari bahasa Inggris "evaluation," yang berakar dari kata "value" yang berarti nilai atau harga. Menurut M. Chabib ³Toha, evaluasi adalah kegiatan terencana yang dilakukan ²untuk mengetahui kondisi objek dengan menggunakan instrumen tertentu dan membandingkan hasilnya dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan (Magdalena, dkk., 2020).

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 57 ayat 1 menyatakan bahwa evaluasi dilakukan untuk mengendalikan mutu pendidikan secara nasional dan sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Depdiknas, 2003).

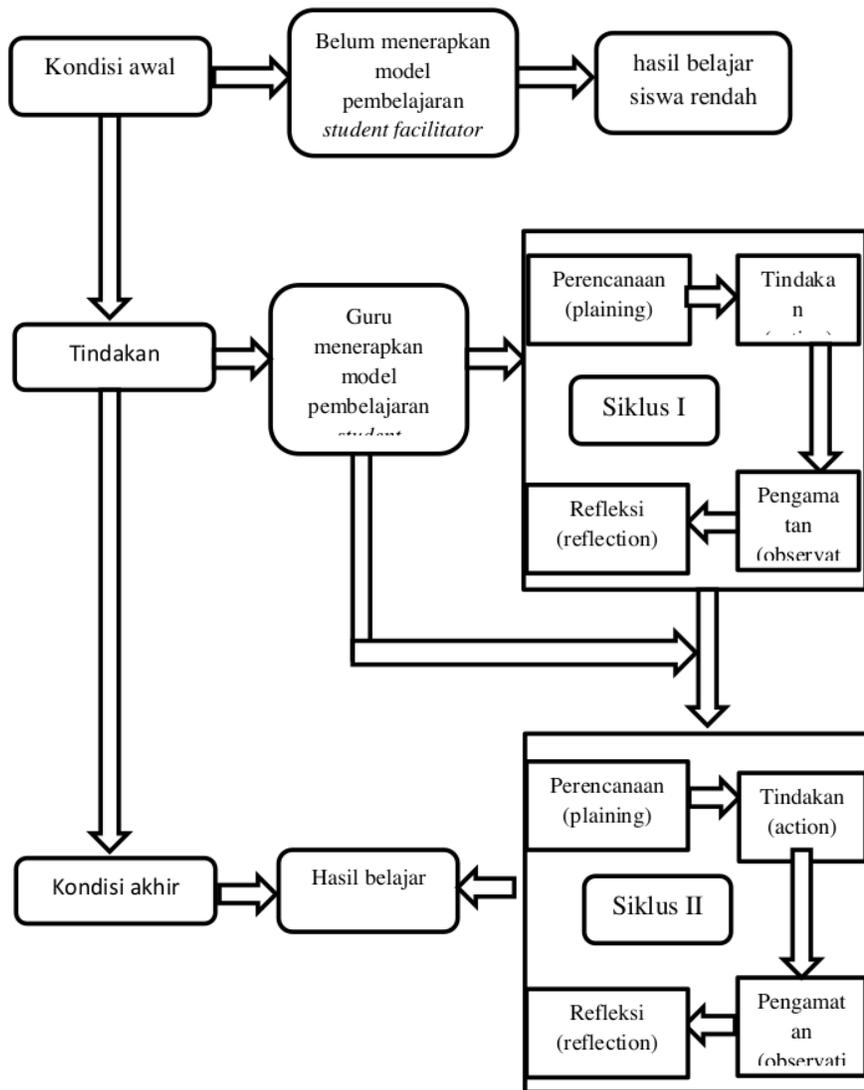
²Dengan adanya evaluasi, peserta didik dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan yang telah dicapai selama mengikuti pendidikan. Ketika siswa mendapatkan nilai yang memuaskan, hal ini dapat memberikan stimulus dan motivasi bagi siswa untuk terus meningkatkan prestasi mereka. Sebaliknya, jika hasil yang dicapai tidak memuaskan, siswa akan berusaha memperbaiki kegiatan belajarnya. Oleh karena itu, penting bagi guru atau pengajar untuk memberikan stimulus positif agar siswa tetap termotivasi dan tidak putus asa dalam proses belajar.

Tujuan evaluasi dalam pendidikan mencakup beberapa aspek penting: Menilai Keberhasilan Belajar Siswa, Evaluasi bertujuan untuk menentukan sejauh mana siswa telah memahami dan menguasai materi pelajaran. Ini membantu dalam menilai efektivitas metode pengajaran yang digunakan. Memberikan Masukan untuk Guru, Hasil evaluasi memberikan umpan balik kepada guru tentang efektivitas pengajaran mereka. Ini termasuk apakah materi telah disampaikan dengan jelas dan apakah metode pengajaran yang digunakan berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Menyesuaikan Strategi Pengajaran, Evaluasi membantu guru untuk menyesuaikan dan memperbaiki strategi pengajaran jika hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Ini memungkinkan guru untuk

mengadaptasi pendekatan mereka agar lebih efektif. Mengidentifikasi Kebutuhan Siswa, Evaluasi membantu dalam mengidentifikasi kebutuhan tambahan siswa yang mungkin memerlukan perhatian khusus atau dukungan tambahan untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Mengevaluasi Kesesuaian Materi, Evaluasi juga memastikan bahwa materi pelajaran yang disampaikan sesuai dengan standar kurikulum dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan evaluasi yang efektif, proses belajar mengajar dapat diperbaiki dan disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan siswa secara optimal, serta meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Manfaat dilaksanakannya evaluasi menurut (Magdalena, dkk 2020) meliputi:

1. Memperoleh Pemahaman Pelaksanaan dan Hasil Pembelajaran, Evaluasi memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana proses dan hasil pembelajaran telah berlangsung. Ini membantu pendidik untuk memahami sejauh mana pembelajaran yang telah dilakukan sesuai dengan rencana dan tujuan yang ditetapkan.
2. Membuat Keputusan Berkenaan dengan Pelaksanaan dan Hasil Pembelajaran, Dengan informasi yang diperoleh dari evaluasi, pendidik dapat membuat keputusan yang lebih baik terkait pelaksanaan pembelajaran. Ini termasuk menyesuaikan metode pengajaran, materi yang diajarkan, dan strategi pembelajaran untuk mencapai hasil yang lebih baik.
3. Meningkatkan Kualitas Proses dan Hasil Pembelajaran, Evaluasi berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Dengan mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran, pendidik dapat mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dan membuat perubahan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan hasil yang dicapai oleh siswa.



Gambar 1. Kerangka Konseptual. (sumber olahan Penulis)

BAB III

METODE PENELITIAN

1.1 Jenis Penelitian

Penelitian dilakukan oleh peneliti adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Penelitian tindakan kelas adalah pengajaran terhadap permasalahan yang praktis yang ditujukan untuk menentukan tindakan yang tepat dalam rangka pemecahan masalah yang dihadapi atau memperbaiki sesuatu. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam siklus yaitu siklus I dan siklus II. Setiap siklus memiliki 4 tahap, yaitu (1) perencanaan (persiapan), (2) tindakan (aksi), (3) observasi (pengamatan), (4) refleksi (evaluasi).

Yang menjadi objek tindakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut :

1. Penerapan model pembelajaran Student Facilitator And Explaining pada proses pembelajaran.
2. Peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran Student Facilitator And Explaining.

1.2 Prosedur Penelitian

Penelitian ini direncanakan 2 siklus dan setiap siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu sebagai berikut :

a. Perencanaan (*plaining*) :

1. Menyiapkan materi pelajaran
2. Menyiapkan RPP berdasarkan langkah-langkah model pembelajaran Student Facilitator And Explaining selama 2 kali pertemuan setiap siklus.
3. Menentukan peranan guru pada saat terjadinya proses pembelajaran yakni sebagai pembimbing, pengamatan dan pendampingan, sedangkan peneliti yakni sebagai pengajar.
4. Melakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Student Facilitator And Explaining selama 2

kali pertemuan untuk siklus pertama dan 2 kali pertemuan untuk siklus kedua, setiap pertemuan dilakukan refleksi.

5. Menyusun naskah evaluasi tes hasil belajar berdasarkan kisi-kisi tes setiap akhir siklus dan lembar observasi.

b. Tindakan (*action*)

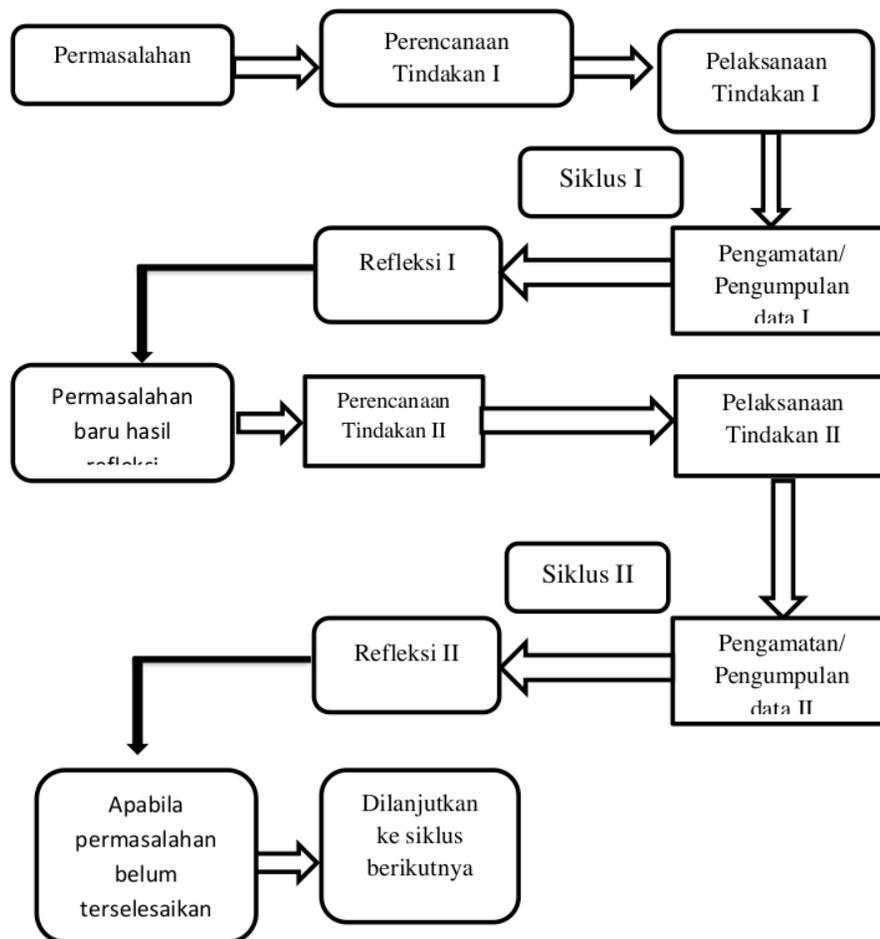
Berpedoman dari perencanaan diatas, maka peneliti melaksanakan tindakan (*action*) sesuai dengan perencanaan (*Planning*), kegiatan proses pelaksanaan pembelajaran melalui model pembelajaran Student Facilitator And Explaining

c. Pengamatan (*observation*)

Selama proses pembelajaran berlangsung, guru mata pelajaran sebagai pengamat memperhatikan setiap kepribadian siswa, baik aktivitas siswa dalam pembelajaran.

d. Refleksi (*reflection*)

Setelah tindakan selesai dilaksanakan pada siklus pertama, akan dilaksanakan evaluasi tindakan, kemudian membahas evaluasi tindakan tersebut guna memperbaiki atau menyempurnakan pelaksanaan tindakan berikut :



Gambar 2. Desain Penelitian (Suharsimi Arikunto 2006:17)

1.3 Lokasi Dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di UPTD SMP Negeri 8 Gunungsitoli, Jln. Laowo Dahana Tabaloho, Kecamatan Gunungsitoli, Kota Gunungsitoli, Sumatera Utara.

2. Waktu Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini sesuai dengan perencanaan akan dilaksanakan pada semester genap Tahun Pelajaran 2023/2024 dan disesuaikan dengan les Mata Pelajaran IPS Terpadu. Sesuai dengan hasil

pelaksanaan, tindakan ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2023/2024, dengan pelaksanaan tindakan dilakukan kurang lebih satu bulan dan setiap siklus dilaksanakan 2 kali pertemuan untuk proses pembelajaran dan 1 kali pertemuan untuk ujian harian berupa tes hasil belajar dan pengisian angket.

1.4 Subjek Penelitian

Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII UPTD SMP Negeri 8 Gunungsitoli yang berjumlah 27 siswa.

1.5 Variabel Penelitian

Dalam penelitian, variabel memainkan peran penting dalam menentukan hubungan dan efek yang diteliti. Berikut adalah penjelasan terkait variabel dalam penelitian ini:

1. Variabel Bebas (Independent Variable):
 - a. Definisi: Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan pada variabel terikat.
 - b. Contoh dalam Penelitian Ini: Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining (X). Ini adalah variabel yang diintervensi atau diterapkan dalam proses pembelajaran untuk melihat dampaknya.
2. Variabel Terikat (Dependent Variable):
 - a. Definisi: Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat dari adanya variabel bebas.
 - b. Contoh dalam Penelitian Ini: Hasil Belajar Siswa (Y). Ini adalah variabel yang diukur untuk menilai dampak dari penerapan model pembelajaran.

Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada mengukur efek dari penerapan model pembelajaran Student Facilitator and Explaining terhadap hasil belajar siswa. Variabel bebas adalah metode pembelajaran yang diterapkan, sedangkan variabel terikat adalah hasil belajar yang diukur untuk menentukan sejauh mana metode tersebut berpengaruh.

1.6 Instrumen Penelitian

Untuk mengumpulkan data pada penelitian ini digunakan instrumen penelitian, sebagai berikut :

a. Lembar Observasi

Lembar observasi merupakan suatu lembaran pengamatan yang tersusun dengan baik, terhadap tingkah laku peserta didik, teknik observasi digunakan untuk mengumpulkan dan mempelajari tingkah laku peserta didik serta proses pembeljran yang dilakukan oleh peneliti disaat kegiatan beljr sedang berlangsung. Cara yang dilakukan pengamat yaitu menceklis daftar isian yang sudah dipersiapkannya. Lembar observasi diberikan kepada pengamat dan hasil dari lembar observasi ini merupakan salah satu data yang digunakan oleh peneliti. Sebelum ditetapkan sebagai instrument penelitian, lembar observasi ini terlebih dahulu diberikan kepada guru/dosen untuk diperiksa. Oleh karena itu, tidak ada pengolahan hasil validasi dari lembar observasi.

b. Dokumentasi (Foto/gambar)

Proses pembelajaran berlangsung dengan menerapkan model pembelajaran student facilitator and explaining baik siklus I dan pada siklus II, peneliti akan mengambil foto atau berupa gambar sebagai bahan dokumentasi kepada peneliti dalam melaksanakan penelitian.

c. Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar diperoleh dengan menggunakan tes hasil belajar berbentuk tes uraian subjektif yang disusun berdasarkan kisi-kisi tes dan dilaksanakan pada setiap siklus.

TABEL I
REKAPITULASI INSTRUMEN HASIL PENELITIAN

No	Instrumen	Siklus		Keterangan
		I	II	
1	Observasi Guru			
2	Observasi Siswa			
3	Dokumentasi (Foto)			
4	Tes Hasil Belajar			
	Rata-rata hasil Refleksi			

1.7 Teknik Analisis Data

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data kualitatif, bentuk instrument berupa lembar observasi tentang penerapan model pembelajaran yang digunakan serta hasil belajarsiswa setiap pertemuan.

Setelah data diperoleh maka data analisis dengan mengkaji setiap informasi yang diperoleh dari pelaksanaan tindakan setiap siklus dan interpretasi pada setiap akhir siklus. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis data kualitatif.

1. Lembar Observasi

Dari data observasi tentang pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran student facilitator and explaining selama proses pembelajaran, maka diolah dengan menggunakan Likerti dengan menggunakan rumus Kunandar (2007:234).

$$\text{Hasil Pengamatan} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor Total}} \times 100 \%$$

Selanjutnya secara kontinu dapat dibuat kategori sebagai berikut :

SB = Sangat Baik, skor 4

B = Baik, skor 3

C = Cukup, skor 2

K = Kurang, skor 1.

Selanjutnya dideskripsikan.

2. Pengolahan Tes Hasil Belajar

Hasil belajar siswa yang diperoleh dari tes hasil belajar berbentuk tes uraian diolah dengan menggunakan rumus Arikunto (2002:145). Rumusnya sebagai berikut :

$$N = \frac{A}{B} \times C$$

Keterangan :

N = Nilai setiap butir soal

A = jumlah skor perolehan setiap butir soal

B = Skor total butir soal yang bersangkutan

C = Bobot soal setiap butir soal

1 Untuk perhitungan nilai setiap siswa maka dijumlahkan nilai perolehan siswa untuk butir soal dengan menggunakan rumus (Zainal 2009:221) :

$$NA = \sum N \\ = N_1 + N_2 + N_3 + \dots + N_i$$

Keterangan :

NA = Nilaiakhir setiap siswa

$\sum N$ = Jumlahnilai perolehan siswa untuk setiap butir soal

N = Nilaisetiap butir soal

I = Banyakbutir soal

Sebagai indikator penilaian digunakan KKM KD (Kriteria Ketuntasan Minimal-Kompetensi Dasar) yang telah diterapkan di UPTD SMP Negeri 8 Gunungsitoli sebagai berikut:

KKM KD = 75, siswa yang nilainya \geq KKM dinyatakan tuntas belajar, sedangkan siswa yang nilainya \leq KKM dinyatakan tidak tuntas belajar. Selanjutnya ditentukan presentase siswa yang tuntas belajar dengan rumus :

$$\text{Presentase Ketuntasan} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas belajar}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100 \%$$

Dalam buku Kurikulum 13 SMP Departemen Pendidikan Direktorat Manajemen Pendidikan Dasar dan Direktorat Menengah Pembinaan SMP (2007:20) menyatakan Kriteria Ketuntasan Minimal 75%.

3. Rata-rata Hitung

1 Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar secara keseluruhan, maka terlebih dahulu di 1 ditentukan rata-rata hitung dari hasil belajar siswa. Rata-rata hitung dari hasil belajar siswa ditentukan dengan rumus

$$\text{Sudjana (2011:109). } \bar{X} = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan :

\bar{X} = Nilai rata-rata atau mean

$\sum x$ = Jumlah seluruh skor

N = Banyak subjek atau data

Rata-rata hasil belajar siswa diklasifikasikan, Depdiknas (2006:1) :

86 – 100 = Baiksekali

71 – 85 = Baik

56 – 70 = Cukup

41 – 55 = Kurang

0 – 40 = Sangatkurang

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan Penelitian

4.1.1 Setting Penelitian

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan di UPTD SMP Negeri 8 Gunungsitoli, Jln. Laowo Dahana Tabaloho, Kecamatan Gunungsitoli, Kota Gunungsitoli Sumatera Utara. Dan Subjek tindakan adalah kelas VIII yang berjumlah 27 orang.

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti terlebih dahulu berkonsultasi dengan kepala sekolah UPTD SMP Negeri 8 Gunungsitoli dan guru mata pelajaran IPS Terpadu. Dengan persetujuan mereka, penelitian dapat dilaksanakan. Pelaksanaan penelitian ini mengikuti alur atau tahapan sebagai berikut :

- a) **Perencanaan:** menyiapkan desain Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining*, bahan ajar, Rencana pembelajaran (RPP), ATP (Silabus), menentukan peranan guru mata pelajaran IPS Terpadu sebagai pengamat, peneliti sebagai pengajar, serta menyusun naskah evaluasi tes hasil belajar berdasarkan kisi-kisi tes setiap akhir siklus.
- b) **Tindakan:** Melaksanakan seluruh kegiatan proses belajar mengajar dengan menerapkan Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining*.
- c) **Pengamat:** Dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung. Guru mata pelajaran sebagai pengamat memperhatikan kesesuaian langkah-langkah pembelajaran dengan Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* menggunakan format observasi.
- d) **Refleksi:** Melakukan analisis data hasil pembelajaran serta menyusun perbaikan untuk siklus berikutnya.

Pelaksanaan penelitian dilakukan secara kolaborasi yaitu dengan melakukan jasa pengamat lin yakni guru mat

pejajaran IPS Terpadu dikelas VIII-b¹³ yang membantu pelaksanaan observasi selama penelitian berlangsung, sehingga kegiatan penelitian ini dapat terlaksana dengan baik dan terkontrol. Kegiatan penelitian dilaksanakan bertepatan pada mata pelajaran IPS Terpadu sehingga tidak mengganggu proses pelaksanaan pembelajaran yang lain. Dan juga peneliti sekaligus sebagai pratiki tidak perlu meninggalkan kelas dimana ia mengajar.

4.1.2 Proses Analisis Data Pada Siklus I

Berdasarkan uraian hasil temuan pada Siklus I pertemuan , terdapat beberapa temuan penting yang diungkapkan dari hasil pengamatan:

- 1) Kekurangan dalam Melaksanakan Langkah Pembelajaran
Proses pembelajaran menghadapi banyak kelemahan pelaksanaan langkah-langkahnya.
- 2) Keterlibatan Siswa¹⁴
Banyak siswa yang tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran, mungkin disebabkan oleh perbedaan dengan metode pembelajaran sebelumnya atau kurangnya pemahaman tentang model pembelajaran baru.
- 3) Kurangnya Pemahaman Siswa
Siswa mengalami kesulitan kesulitan dalam memahami model pembelajaran yang baru diterapkan.
- 4) Kurangnya Partisipasi Siswa
Sebagian besar siswa merasa enggan untuk memberikan tanggapan pendapat, atau bertanya, baik yang diajukan oleh guru maupun yang langsung ditanyakan kepada siswa.
- 5) Rasa Segan Siswa terhadap Peneliti
Masih ada rasa segan dari siswa terhadap peneliti, mungkin karena pertemuan pertama ini.

- 6) Hasil lembar observasi untuk guru (Lampiran 11 halaman 80):
39,06% dikategorikan kurang.
- 7) Hasil Lembar Observasi untuk siswa (Lampiran 16 halaman 90):
52% dikategorikan antara interval Cukup.

Analisis Hasil Observasi

Berdasarkan persentase hasil observasi, Siklus I Pertemuan ke-1 berada diinterval “Kurang Baik”. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran pada pertemuan pertama belum mencapai tingkat yang diharapkan dalam hal kualitas dan efektivitas. Evaluasi ini memberikan gambaran bahwa ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki dan disempurnakan dalam pelaksanaan Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining*.

Berdasarkan hasil pengamatan pada Siklus I Pertemuan ke-2, berikut adalah temuan utama dari proses pembelajaran.

- 1) Pelaksanaan langkah-langkah pembelajaran
- 2) Proses pembelajaran dilakukan sesuai dengan langkah-langkah strategi pembelajaran *Student Facilitator And Explaining*, meskipun masih ada beberapa langkah yang belum terlaksana secara maksimal menurut pengamat.
- 3) Adaptasi siswa terhadap Model Pembelajaran
- 4) Siswa mulai menyesuaikan dan memahami strategi model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining*.
- 5) Aktivitas siswa
- 6) Siswa terlihat mulai aktif dalam proses pembelajaran, meskipun masih ada beberapa yang canggung dalam memberikan pertanyaan.
- 7) Kesadaran terhadap langkah-langkah pembelajaran
- 8) Masih terdapat siswa yang kurang memperhatikan langkah-langkah model pembelajaran yang diterapkan

9) Hasil Observasi untuk Guru (Lampiran 12 halaman 81):
59,37% dikategorikan Cukup.

10) Hasil Observasi untuk siswa (Lampiran 16 halaman 91): 72%
dikategorikan Cukup.

Analisis Hasil Observasi

Pada pertemuan ke-2 Siklus I, presentase observasi menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan, berada pada interval “Cukup”. Meskipun masih ada beberapa kekurangan yang diidentifikasi, hasil ini menunjukkan bahwa ada proses adaptasi siswa terhadap model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* serta peningkatan aktivitas mereka dalam proses pembelajaran.

Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

Setelah melaksanakan evaluasi pembelajaran, evaluasi pembelajaran dengan mengedarkan lima butir soal kepada siswa, berikut adalah hasilnya:

1) Rata-rata Hasil Belajar 74,40% (lampiran 21 halaman 98)

Ini menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa pada Siklus I mencapai 74,40% (lampiran 21 halaman 98) Rata-rata ini mencerminkan tingkat pencapaian siswa berdasarkan tes yang dilaksanakan setelah siklus pertama pembelajaran dengan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining*.

2) Persentase Ketidak Tuntasan 51.86 % (lampiran 21 halaman 98)

Persentase ketidak tuntasan sebesar 51.86 % (lampiran 21 halaman 98) mengindikasikan seberapa besar proporsi siswa yang belum mencapai standar pencapaian yang ditetapkan dalam evaluasi. Ini bisa menjadi area yang perlu diperhatikan dalam refleksi dan perbaikan untuk siklus pembelajaran berikutnya.

Refleksi Siklus I

Setelah mengevaluasi hasil observasi dan hasil belajar siswa pada Siklus I, berikut adalah refleksi yang diambil:

1) Kemampuan Guru dalam Menggunakan Model Pembelajaran *Student Facilitator And Expaining*

Berdasarkan hasil observasi pada pertemuan pertama dan kedua, nilai rata-rata yang diperoleh adalah 49,21% (Lampiran 13 halaman 82) yang dikategorikan dalam interval kurang. Ini mengindikasikan bahwa masih terdapat kelemahan dalam kemampuan guru dalam mengimplementasikan Model Pembelajaran *Student Facilitator And Expaining* pada siklus I.

2) Observasi terhadap siswa pada siklus I menunjukkan kurangnya keaktifan mereka dalam mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model *Student Facilitator And Expaining*. Untuk memperbaiki hal ini, pendekatan individual kepada siswa diterapkan pada siklus II untuk mengatasi kelemahan yang diidentifikasi sebelumnya.

3) Hasil tes belajar siswa pada siklus I menunjukkan rendahnya hasil belajar yang disebabkan oleh penyampaian materi pembelajaran yang belum optimal serta kurangnya keterlibatan aktif dari sebagian siswa. Siklus II dilanjutkan dengan memberikan tes hasil belajar untuk mengatasi kelemahan yang teridentifikasi sebelumnya.

4) Hasil Belajar Siswa

Rata-rata hasil belajar siswa pada evaluasi pembelajaran Siklus I adalah 74,40% (Lampiran 20 halaman 96), juga dikategorikan pada interval Cukup. Meskipun ada peningkatan dari awal siklus, nilai ini masih belum mencapai target yang ditetapkan sebesar 75%.

5) Persentase Ketuntasan Pembelajaran

Persentase ketuntasan pembelajaran pada Siklus I adalah 51,86 % (Lampiran 21 halaman 98) yang juga belum mencapai target yang diinginkan. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih perlu meningkatkan pencapaian dalam memahami dan menerapkan materi dengan menggunakan Model Pembelajaran *Student Facilitator And Expaining*.

⁵ Berdasarkan hasil pengumpulan data pada siklus I, rata-rata hasil refleksi menunjukkan tingkat yang sangat rendah. Penyebab utamanya adalah masih adanya banyak kelemahan dalam penyampaian materi pembelajaran oleh peneliti. Selain itu, berdasarkan pengamatan terhadap siswa, sebagian besar dari mereka tidak aktif. Untuk mengatasi kelemahan ini, penelitian akan dilanjutkan pada siklus II.

Langkah Perbaikan Untuk Pelaksanaan Siklus II

²⁰ Berikut adalah langkah-langkah yang akan diambil untuk memperbaiki proses pembelajaran pada Siklus II:

1) Perbaikan pada Implementasi Model Pembelajaran *Student Facilitator And Expaining*

¹⁸ Peneliti akan memperbaiki kelemahan-kelemahan yang teridentifikasi dalam proses pembelajaran. Ini mencakup memastikan langkah-langkah Model Pembelajaran *Student Facilitator And Expaining* diterapkan secara lebih efektif dan sesuai dengan desain yang telah disiapkan.

2) Penjelasan yang lebih mendalam kepada siswa

Siswa akan diberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai langkah-langkah Model Pembelajaran *Student Facilitator And Expaining*. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap cara menggunakan model ini untuk memproses informasi.

3) Motivasi Aktivitas Siswa

Upaya akan dilakukan untuk meningkatkan motivasi siswa agar lebih aktif dalam proses pembelajaran. Ini termasuk memberikan penghargaan atas partisipasi mereka dan memberikan umpan balik yang positif.

4) Mendorong Siswa untuk Bertanya dan Berpendapat

Pentingnya berkomunikasi dan berinteraksi akan ditekankan kepada siswa, baik dalam diskusi kelompok maupun secara individu. Mendorong mereka untuk bertanya dan menyampaikan pendapatnya

diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

Dengan melakukan perbaikan ini, diharapkan hasil pembelajaran pada Siklus II dapat mengalami peningkatan yang signifikan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

4.1.3 ¹⁴ Proses Analisis Data Pada Siklus I

¹⁴ Hasil observasi pada pertemuan pertama siklus ke-II:

Hasil pengamatan pertemuan ke-1 :

- 1) Proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan Model *Student Facilitator And Explaining*.
- 2) Siswa mulai terbiasa dengan penggunaan Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining*.
- 3) Terjadi peningkatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.
- 4) Siswa mulai terbiasa untuk bertanya dan menyampaikan pendapat baik secara individu maupun dalam kelompok.
- 5) Hasil Observasi untuk Guru (Lampiran 30 halaman 130): 78,12% dikategorikan baik.
- 6) Hasil Observasi Siswa (Lampiran 35 halaman 139): 83% dikategorikan sangat baik.

Hasil Pengamatan pada pertemuan ke-2 Siklus II:

- 1) Proses pembelajaran dengan Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* dilaksanakan dengan baik.
- 2) Hampir semua siswa aktif dalam pembelajaran, menunjukkan bahwa aktivitas siswa sudah mengarah pada proses Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining*.
- 3) Hasil Observasi Guru (Lampiran 31 halaman 131): 93,75% dikategorikan sangat baik.

- 4) Hasil Observasi Siswa (Lampiran 36 halaman 140): 86% dikategorikan sangat baik.

Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

- 1) Rata-rata hasil belajar siswa yang diperoleh dari evaluasi adalah 89,60% (Lampiran 39 halaman 145).
- 2) Persentase ketuntasan yang dicapai siswa adalah 83,59% (Lampiran 40 halaman 147), yang telah mencapai target yang ditetapkan yaitu 75%.

Dengan demikian, berdasarkan hasil evaluasi tersebut, penelitian ini menunjukkan bahwa Penerapan Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* pada siklus ke-II telah memberikan peningkatan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa.

Refleksi siklus II

- 1) Penilaian Kemampuan Guru:

Hasil observasi untuk guru pada siklus II pertemuan 1 dan 2 mencapai rata-rata 85,93% (Lampiran 32 halaman 132), dikategorikan sangat kuat. Ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan guru dalam menggunakan Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining*.

- 2) Aktivitas Siswa:

Hasil observasi untuk guru pada siklus II pertemuan 1 dan 2 mencapai rata-rata 84,94% (Lampiran 37 halaman 141), juga dikategorikan dalam interval baik dan sangat baik. Ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* mengalami peningkatan yang signifikan.

- 3) Hasil Belajar Siswa:

Rata-rata hasil belajar siswa dari evaluasi pembelajaran siklus II adalah 83,59% (Lampiran 40 halaman 147) yang dikategorikan dalam interval

baik dan sangat baik. Presentase keberhasilan yang telah mencapai target yang diterapkan sebelumnya, yaitu 75%.

Dengan demikian, penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa penerapan Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* secara efektif meningkatkan kemampuan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS Terpadu di UPTD SMP Negeri 8 Gunungsitoli.

Tabel 2. Rekap Hasil Yang Diperoleh Selama Penelitian.

NO	INSTRUMEN	SIKLUS		KET
		I	II	
1	Observasi Guru	49,21%	85,92%	Lampiran 13, halaman 82 Lampiran 32, halaman 132
2	Observasi Siswa	62%	84,94%	Lampiran 18, halaman 92 Lampiran 37, halaman 141
3	Dokumentasi (Foto)	-	-	Terlampir
4	Tes Hasil Belajar	83,60%	83,60%	Lampiran 20, halaman 96 Lampiran 39, halaman 145
Rata-rata Hasil Refleksi		74,40 %	83,59%	Lampiran 21, halaman 98 Lampiran 40, halaman 147

Sumber : Olahan peneliti

Berdasarkan tabel tersebut diatas, pada siklus I terdapat rendahnya lembar Observasi Guru yang menunjukkan adanya kelemahan dalam pencapaian materi pembelajaran melalui Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining*. Hal ini berdampak pada rata-rata hasil yang rendah dalam siklus I. penelitian dilanjutkan pada siklus II dengan memperbaiki beberapa kelemahan yang ada pada siklus sebelumnya.

Observasi terhadap siswa pada siklus II menunjukkan hasil yang baik itu berada pada interval yang sangat baik. Begitu juga keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining*. Dengan memperbaiki langkah-langkah model pembelajaran yang ditemukn pada siklus I,

pendekatan individual kepada siswa diterapkan pada siklus II sudah mengatasi kelemahan yang diidentifikasi sebelumnya.

Hasil tes belajar siswa pada siklus II menunjukkan hasil belajar yang baik atau berada pada interval baik dengan sangat baik. Penyampaian materi pembelajaran yang cukup optimal serta keterlibatan aktif dari sebagian siswa. Dilanjutkan dengan memberikan tes hasil belajar untuk mengatasi kelemahan yang teridentifikasi sebelumnya.

Berdasarkan hasil pengumpulan data pada siklus II, menunjukkan rata-rata hasil refleksi yang sangat baik atau berada pada interval baik dan sangat baik. Hasil diatas yang menunjukkan target peneliti sudah meningkat menjadi 88,15% >75%.

4.2 Pembahasan Temuan Penelitian

Pembahasan hasil penelitian dimaksudkan untuk membahas lebih jauh temuan-temuan penelitian sebagaimana dikemukakan pada bagian sebelumnya. Dalam pembahasan temuan penelitian ini didasarkan pada temuan penelitian, kajian pustaka, temuan sebelumnya dan keterbatasan penelitian. Agar lebih terarah maka urutan pembahasan adalah pemberian jawaban umum atas permasalahan pokok penelitian, analisis dan interpretasi temuan peneliti, perbandingan temuan penelitian dengan temun peneliitian sebelumnya, mengontraskan temuan penelitian dengan teori, implikasi temuan penelitian, serta keterbatasan analisi dan penafsiran temuan penelitian.

4.2.1 Jawaban Umum Atas Permasalahan Pokok Penelitian

Berdasarkan dari permasalahan pokok dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining*. Adapun permasalahan yang dirumuskan yaitu penerapan model pembelajaran student facilitator and explaining dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu di UPTD SMP Negeri 8 Gunungsitoli T.P2023/2024?.

Setelah melakukan penelitian, hasil belajar pada siklus I tergolong kurang memuaskan karena masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Dengan memperbaiki kelemahan dan kekurangan oleh peneliti pada siklus II ternyata hasil belajar siswa meningkat dan memenuhi target yang diharapkan, sehingga jawaban umum atas permasalahan pokok adalah ada peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu dengan Menerapkan Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* dalam proses pembelajaran.

4.2.2 Analisis Dan Interpretasi Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* berhasil meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII UPTD SMP Negeri 8 Gunungsitoli. Hal ini terlihat dari evaluasi tes hasil belajar dari siklus I ke siklus II, yang menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan.

Pada siklus I, hasil observasi terhadap guru menunjukkan bahwa pada pertemuan pertama adalah 39,06% (Lampiran 11 halaman 80), sementara pada pertemuan kedua meningkat menjadi 59,37% (Lampiran 12 halaman 81). Rata-rata hasil observasi guru pada siklus I adalah 49,21% (lampiran 13 halaman 82).

Di siklus II, pada pertemuan pertama hasil observasi guru mencapai 78,12% (Lampiran 30 halaman 130), pada pertemuan kedua meningkat menjadi 93,75% (Lampiran 31 halaman 131). Rata-rata hasil observasi guru pada siklus II adalah 85,93% (Lampiran 32 halaman 132). Peningkatan yang signifikan antara siklus I dan siklus II ini mencerminkan kemajuan yang signifikan dalam kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining*.

Berdasarkan hasil pengamatan untuk siswa, pada siklus I pertemuan pertama diperoleh 52% (Lampiran 16 halaman 90), dan pada pertemuan 2 mengalami peningkatan menjadi 72% (Lampiran 17

5 halaman 91). rata-rata hasil observasi siswa pada siklus I adalah 62% (Lampiran 18 halaman 92).

Pada siklus II, pada pertemuan pertama hasil observasi untuk siswa mencapai 83% (Lampiran 35 halaman 139), dan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 86% (Lampiran 36 halaman 140). Rata-rata hasil pengamatan siswa pada siklus II adalah 84,94 (Lampiran 37 halaman 141). Peningkatan yang signifikan antara siklus I dan siklus II ini menunjukkan bahwa keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* semakin meningkat.

1 Berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran, rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I adalah 74,40% (Lampiran 20 halaman 96), sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 83,60% (Lampiran 39 halaman 145). Peningkatan ini menunjukkan keberhasilan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* dalam meningkatkan keberhasilan siswa kelas VIII UPTD SMP Negeri 8 Gunungsitoli pada mata pelajaran IPD Terpadu.

Namun, persentase ketuntasan yang dicapai pada siklus I hanya mencapai 48,14% (Lampiran 21 halaman 98), yang masih di bawah target yang ditetapkan sebesar 75%. Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan pada siklus II. Pada pelaksanaan siklus II, peneliti berhasil meningkatkan persentase ketuntasan menjadi 88,88% (Lampiran 40 halaman 147), yang dimana telah mencapai target yang ditetapkan. Dengan demikian, penelitian ini dihentikan pada siklus II dan dapat dikatakan berhasil.

4.2.3 Dalam Hubungan Temuan Penelitian Ini Dengan Yang Relevan

Dalam hubungannya dengan hasil penelitian sebelumnya, maka ada penelitian tentang model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu dalam rangka menyelesaikan pendidikannya, yaitu Budi Sutrisno (2010) yang menyimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I dengan

menerapkan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* sebesar 67,90% tergolong cukup, sedangkan pada siklus II sebesar 86,13 tergolong baik. Ketuntasan hasil belajar pada siklus I 66,66% belum mencapai target, sedangkan siklus II mencapai 96,67% dan hal ini telah mencapai target yang ditetapkan. Sedangkan hasil temuan penelitian ini ditemukan rata-rata hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* pada siklus I tergolong cukup dan pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa adalah tergolong baik sekali. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

4.2.4 Mengontaskan Temuan Penelitian Dengan Teori

Dalam penelitian ini diperoleh beberapa temuan antara lain yaitu siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran karena dalam suatu pembelajaran lebih dipustkan kepada siswa, sehingga rasa bosan siswa dapat teratasi dengan debat pendapat antar siswa sehingga mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan memberikan rasa percaya diri siswa dalam menyampaikan pendapat tanpa adanya dasar rasa takut. Sebagaimana yang telah diuraikan dalam bab II, bahwa teori dasar yang menjadi landasan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining*.

Student Facilitator And Explaining merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa mempresntasikan ide atau pendapat pada siswa lainnya (Suprijono 2009:128). Model pembelajaran ini efektif untuk melatih siswa untuk berbicara dalam menyampaikan ide, gagasan atau pendapatnya sendiri sehingga lebih mengerti dan memahami materi yang sedang dipelajari. Apabila diperhatikan temuan penelitian ini dengan teori yang mendasarinya, maka temuan ini sejalan dengan teori. Artinya, bahwa dengan penerapan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

4.2.5 Implikasi Temuan Penelitian

Student Facilitator And Explaining dalam dunia pendidikan implikasi ini adalah melalui model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* yang dapat memaknai materi pelajarannya sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan untuk mengatasi dan memecahkan berbagai kendala yang dihadapinya baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam keluarga dan masyarakat. Melalui penelitian tindakan kelas ini guru dapat memperbaiki praktek pembelajarannya, serta dapat meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan sebagai refleksi pembelajaran.

4.2.6 Keterbatasan hasil analisis dan penafsiran temuan penelitian

Keterbatasan temuan penelitian ini pada hakekatnya tidak mutlak, hal ini disebabkan karena sejumlah keterbatasan. Untuk itu keterbatasan penelitian ini perlu diungkapkan terutama dalam aspek analisis dan penafsiran hasil temuan penelitian. Berdasarkan hal diatas, maka berikut ini diungkapkan keterbatasan penelitian agar para pembacara dapat memiliki kesamaan pandangan dengan peneliti. Beberapa keterbatasan yang ditemui yaitu

- a. Model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* yang digunakan dalam penelitian ini masih memiliki berbagai kelemahan. Apabila ada model pembelajaran yang digunakan kemungkinan mendapat hasil yang berbeda.
- b. Nilai rata-rata dari tes hasil belajar dan ketuntasan belajar kemungkinan akan berbeda hasilnya bila menggunakan model pembelajaran yang lain.
- c. Penerapan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* untuk meningkatkan hasil belajar siswa, kemungkinan tidak semua guru menerapkan model pembelajaran ini dalam proses pembelajara.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang diambil dari hasil temuan penelitian mengenai penerapan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* untuk meningkatkan hasil belajar siswa di UPTD SMP Negeri 8 Gunungsitoli tahun pelajaran 2023/2024.

5.1.1 kemampuan guru dalam menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining*

pada siklus I, kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* mencapai rata-rata 49,21%, (lampiran 13 halaman 82) berada pada interval kurang. Pada siklus II, terjadi peningkatan signifikansi menjadi rata-rata 85,93%, (Lampiran 32 halaman 132) berada pada interval baik dan sangat baik. Terjadi peningkatan sebesar 36,72% antara siklus I dan siklus II, menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menerapkan model ini mengalami peningkatan yang signifikan.

5.1.2 keaktifan siswa dalam pembelajaran

Pada Siklus I, keaktifan siswa dalam pembelajaran dengan Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* mencapai rata-rata 62%, (Lampiran 18 halaman 92) berada pada interval cukup. Pada Siklus II, keaktifan siswa meningkat menjadi rata-rata 84,94% (Lampiran 37 halaman 141) berada pada interval baik dan sangat baik. Terjadi peningkatan sebesar 22,94% antara Siklus I dan Siklus II, menunjukkan bahwa model ini mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

5.1.3 Hasil Belajar Siswa

Pada Siklus I, rata-rata hasil belajar siswa mencapai 74,40% (Lampiran 20 halaman 96) namun persentase ketuntasan masih rendah yaitu 48,14%. (Lampiran 21 halaman 98). Oleh karena itu, penelitian

dilanjutkan pada Siklus II. Pada Siklus II, hasil belajar siswa meningkat signifikan menjadi rata-rata 83,59% (Lampiran 40 halaman 147) dengan persentase ketuntasan mencapai 88,88% (Lampiran 40 halaman 147). Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, mencapai target penelitian yang ditetapkan.

5.1.4 Kesimpulan Akhir

Dengan menerapkan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* terlihat peningkatan yang signifikan dalam kemampuan guru, keaktifan siswa, dan hasil belajar siswa di mata pelajaran IPS Terpadu. Temuan ini sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar mereka melalui pendekatan visual dan interaktif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* pada penelitian ini berhasil meningkatkan hasil belajar siswa UPTD SMP Negeri 8 Gunungsitoli dan relevan untuk diterapkan dalam konteks pembelajaran di sekolah.

5.2 ¹Saran

Saran-saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil temuan penelitian :

5.2.1 Kepala Sekolah UPTD SMP Negeri 8 Gunungsitoli

Hasil penelitian ini sebaiknya dijadikan sebagai model pembelajaran dan masukan bagi guru-guru mata pelajaran. Supervise yang mendalam dapat membantu memastikan bahwa model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* diterapkan secara efektif dan konsisten di kelas.

5.2.2 Guru-Guru UPTD SMP Negeri 8 Gunungsitoli

Guru-guru di sekolah ini perlu menerapkan Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* berdasarkan temuan bahwa model ini memberikan nilai signifikan bagi siswa. Perlu ada dukungan dan pelatihan yang memadai untuk memastikan bahwa guru dapat mengimplementasikan model ini dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran mereka.

5.2.3 Guru Mata Pelajaran IPS Terpadu

Sebagai calon guru profesional, penting untuk mempertimbangkan Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* sebagai salah satu strategi yang didesain untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas. Mengintegrasikan model ini dalam pendidikan dan pelatihan guru akan membekali mereka dengan alat yang kuat untuk memfasilitasi pembelajaran yang lebih interaktif dan efektif.

Dengan mengimplementasikan saran-saran ini, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di UPTD SMP Negeri 8 Gunungsitoli dan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS Terpadu.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, C., & Syahputra, E. F. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Student Facilitator And Explaining Untuk Meningkatkan Kemampuan Eksplorasi Mahasiswa. *Jurnal Curere*, 3(1), 15-25. <https://doi.org/10.36764/jc.v3i1.174>
- Arikunto, S. (2002). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Arikunto, S. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Aziz, A. A. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining Terhadap Berpikir Kritis Matematis Ditinjau Dari Kemandirian Belajar Siswa. *Skripsi*.
- Bau, F., Fayeldi, T., & Suwanti, V. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Student Facilitator And Explaining Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar XI. *Rainstek Jurnal Terapan Sains Dan Teknologi*, 3(1), 26-33. <https://doi.org/10.21067/jtst.v3i1.4547>
- Hamdani. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Hamiyah, N., & Jauhar, M. (2014). *Strategi Belajar-Mengajar di Kelas*. Prestasi Pustaka, Jakarta.
- Istarani. (2011). *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Media Persada, Medan.
- Kurniasih, I., & Berlin, S. (2015). **Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru**. Kata Pena, Jakarta.
- Kunandar. (2007). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Raja Grafindo, Jaarta.
- Magdalena, I., Hidayati, I. N., Astuti, A. W., & Rabbani, S. N. (2020). Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 di SDSI Harapan Ibu School. *Jurnal Halaqah*, 2(1), 18-24.
- Muslim, S. (2014). Pengaruh Penggunaan Metode Student Facilitator And Explaining dalam Pembelajaran Kooperatif terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik dan Kemampuan Berpikir Kritis Matematik Siswa SMK di Kota Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(1), 209680.
- Nurhajati, U. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Student Facilitator And Explaining (SFAE) Dalam Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Dan Hasil Belajar Matematika Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Pada Siswa Kelas VIII-H Negeri 4 Madium Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, 7(2), 91. <https://doi.org/10.25273/jems.v7i2.5320>
- Nur, M. (2005). Pengertian Model Pembelajaran Student Facilitator And Explaining. <Http://Ras-Eko.blogspot.com/2011/05/pengertian-model-pembelajaran-student.html>. Diakses 26 Januari 2014.

- Putut, dkk. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining dengan Pendekatan Saintifik Terhadap Hasil Belajar Fisika. *Jurnal Pijar Mipa*, 12(1).
- Priansa, D. J. (2017). Pengembangan Strategi Dan Model Pembelajaran: Inovatif, Kreatif Dan Prestatif Dalam Memahami Peserta Didik. Pustaka Setia, Bandung.
- Saifuddin, A., Nasikh, & Sutomo, S. H. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining dengan Menggunakan Peta Konsep untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 8(1).
- Saefuddin, & Berdiati, I. (2014). Pembelajaran Efektif. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Setiawan, W. (2009). Proposal Skripsi Pengaruh Penerapan. [Http://rujukanskripsi.blogspot.com/2013/06/proposal-skripsi-pengaruh-penerapan.html](http://rujukanskripsi.blogspot.com/2013/06/proposal-skripsi-pengaruh-penerapan.html). Diakses 26 Januari 2014.
- Shoimin, A. (2014). 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Ar-Ruzz Media, Yogyakarta.
- Susanto, A. (2013). Teori Belajar Dan Mengajar Di Sekolah Dasar, Edisi Pertama. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Sudjana, N. (2011). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*(Cetakan ke-24). Alfabeta, Bandung.
- Trianto. (2007). Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. Pustaka Prestasi, Jakarta.
- Trianto. (2015). Model Pembelajaran Terpadu. PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Zainal, A. (2009). Evaluasi Pembelajaran. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Depdiknas. (2003). Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Depdiknas. (2004). Penyusunan Butir Soal Dan Instrument Penilaian. Jakarta.
- Depdiknas. (2006). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk Sekolah Dasar/MI. Jakarta.

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN IPS TERPADU DI UPTD SMP NEGERI 8 GUNUNGSITOLI TAHUN PELAJARAN 2023/2024

ORIGINALITY REPORT

25%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	ojs.ikipgunungsitoli.ac.id Internet	214 words — 3%
2	journal.universitaspahlawan.ac.id Internet	176 words — 2%
3	j-innovative.org Internet	161 words — 2%
4	repository.umsu.ac.id Internet	125 words — 1%
5	www.researchgate.net Internet	121 words — 1%
6	educatum.marospub.com Internet	107 words — 1%
7	ejournal.ust.ac.id Internet	107 words — 1%
8	eprints.unm.ac.id Internet	102 words — 1%

9	www.educativo.marospub.com Internet	98 words — 1%
10	digilib.unila.ac.id Internet	87 words — 1%
11	allofskripsi.blogspot.com Internet	80 words — 1%
12	repository.uhamka.ac.id Internet	75 words — 1%
13	mafiadoc.com Internet	70 words — 1%
14	ejournal.stkipjb.ac.id Internet	67 words — 1%
15	www.slideshare.net Internet	66 words — 1%
16	text-id.123dok.com Internet	63 words — 1%
17	www.infodiknas.com Internet	57 words — 1%
18	Veronika Vinny K. Zagoto, Arianto Lahagu. "Penerapan Model Pembelajaran Time Token Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X SMA Swasta Kristen BNKP", Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 2023 Crossref	53 words — 1%
19	repository.uin-suska.ac.id Internet	53 words — 1%

20	www.scribd.com Internet	50 words — 1%
21	www.neliti.com Internet	49 words — 1%
22	journal.lppmunindra.ac.id Internet	44 words — 1%
23	ojs.unm.ac.id Internet	44 words — 1%

EXCLUDE QUOTES OFF

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE SOURCES < 1%

EXCLUDE MATCHES OFF